

MEMBACA DAN PENINGKATAN MINAT BACA

Oleh : UGM
Lasa Hs.

Banyak pernyataan yang menyatakan minat baca bangsa kita belum sebanding dengan minat baca bangsa lain. Namun demikian, di satu sisi minat baca itu mulai merangkak dengan adanya layanan perustakaan keliling, munculnya rumah baca masyarakat, dan perkembangan perpustakaan. Minat ini perlu dikembangkan terus menerus agar masyarakat cerdas, religius, intelektual, sosial, emosional, dan ekonomis.

Mem baca merupakan yaitu gerbang ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, dan peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu masyarakat perlu dibimbing dan difasilitasi agar mereka melakukan pembelajaran sepanjang hayat yang lebih efektif. Pembelajaran ini menyediakan kesempatan kepada tiap individu untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka peningkatan kualitas hidupnya. Adapun ciri-ciri individu sebagai pembelajar sepanjang hayat antara lain: 1) sadar bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat; 2) memiliki pandangan bahwa belajar adalah hal yang baik merupakan cara logis untuk mengatasi masalah; 3) bersemangat belajar pada semua level; 4) menyadari perlunya pendidikan.

Latar Belakang

Perlu nya terus ditumbuhkembangkan dan digalakkan minat baca berdasarakan fakta dan pemikiran bahwa:

1. Kondisi minat baca kurang signifikan

Meskipun minat baca mulai merangkak, namun masih agak tertinggal dari minat baca bangsa-bangsa lain. Hal ini didemarkan pada beberapa indikator:

- a. Data Biro Pusat Statistik 2006 menyatakan bahwa masyarakat kita
 - Suka menonton televisi : 85,9 %
 - Mendengarkan radio : 40,3 %
 - Membaca surat kabar : 23,5 %

b. Rasio surat kabar dan penduduk :

- Filipina : 1 : 20
- Sri Lanka : 1 : 38
- Indonesia : 1 : 45

Di negara-negara maju rasionya 1 : 10

c. Tingkat melek huruf :

- Jepang, AS, Jerman : 99 %
- Malaysia : 95 %
- Indonesia : 60 %

YOGYAKARTA,
Maret 2008

2. Pentingnya membaca

Mem baca merupakan proses penyerapan informasi yang lebih efektif dari pada mendengar. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kreatifitas seseorang.

MEMBACA dan PENINGKATAN MINAT BACA

Oleh :
Lasa Hs.
Pustakawan UGM

Pendahuluan

Banyak pernyataan yang menyatakan minat baca bangsa kita belum sebanding dengan minat baca bangsa lain. Namun demikian, di satu sisi minat baca itu mulai merangkak dengan adanya koran masuk desa, layanan perpustakaan keliling, munculnya taman bacaan masyarakat, dan perkembangan perpustakaan. Minat ini perlu dikembangkan terus menerus agar masyarakat cerdas religi, intelektual, sosial, emosi, pendidikan, dan ekonomi.

Membaca merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, dan peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu masyarakat perlu didorong dan difasilitasi agar mereka melakukan pembelajaran sepanjang hayat/*long life education*. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada tiap individu untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi dalam rangka peningkatan kualitas hidup mereka. Adapun ciri-ciri individu sebagai pembelajar sepanjang hayat antara lain: 1) sadar bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat; 2) memiliki pandangan bahwa belajar hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi masalah; 3) bersemangat belajar pada semua level; 4) menyadari perlunya ada peningkatan.

Latar Belakang

Perlunya terus ditumbuhkan dan digalakkan minat baca berdasarkan fakta dan pemikiran bahwa:

1. Kondisi minat baca kurang signifikan

Meskipun minat baca mulai merangkak, namun masih agak tertinggal dari minat baca bangsa-bangsa lain. Hal ini didasarkan pada beberapa indikator:

- a. Data Biro Pusat Statistik 2006 menyatakan bahwa masyarakat kita:
 - Suka menonton televisi 85,9 %
 - Mendengarkan radio 40,3 %
 - Membaca surat kabar 23,5 %
- b. Rasio surat kabar dan penduduk :
 - Filipina 1 : 30
 - Sri Langka 1 : 38
 - Indonesia 1 : 45

Di negara-negara maju rasionya 1 : 10

- c. Tingkat melek huruf:
 - Jepang, AS, Jerman 99 %
 - Malaysia 86,4 %
 - Indonesia 65,5 %

(Kompas, 2 Juli 2003)

2. Pentingnya membaca

Membaca merupakan proses penyerapan informasi yang lebih efektif dari pada mendengar. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap kreativitas seseorang.

Dalam hal ini Marion Lawrence yang dikutip Wendyataka (2003) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa anak hanya mampu mengingat 10 % dari yang didengarnya, 50 % dari yang dilihat/baca, 70 % dari yang dikatakannya, dan 90 % dari yang dilakukannya.

3. Membaca merupakan media perubahan

Kemampuan dan ketrampilan membaca memengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Sebab membaca itu merupakan proses psikologis dan fisiologis yang menentukan terbentuknya manusia yang mampu memengaruhi dunia melalui pikiran-pikiran mereka. Bagi mereka, membaca pada hakekatnya merupakan proses pendidikan nonformal yang hasilnya kadang lebih baik daripada pendidikan formal. Bung Karno, Mahatma Gandhi, Hamka, B.J. Habibie, dan Adam Malik konon memiliki kemampuan dan ketrampilan baca yang tinggi

4. Sebagian besar masyarakat kita belum optimal dalam memanfaatkan perpustakaan

Membaca (terutama buku) kiranya belum merupakan kebutuhan sehari-hari kita. Budaya mendengarkan, berbicara, dan bertanya masih kental dalam masyarakat kita. Dady P. Rachmananta (Kepala Perpustakaan Nasional RI) menyatakan bahwa pengunjung Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Daerah (sekarang BPAD) di seluruh Indonesia relatif rendah dan hanya 10 – 20 % dari jumlah pengunjung yang meminjam buku (Siahaan, 2007: 175).

Tujuan

Perlunya peningkatan minat baca masyarakat dengan tujuan:

1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Dengan membaca, masyarakat mampu menyerap informasi dan ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan itulah, manusia akan berusaha meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebab tingkat kemelut huruf suatu bangsa dapat digunakan untuk mengukur Indeks Pembangunan Masyarakat/IPM. Sebab Indeks Pembangunan Masyarakat Indonesia pada tahun 2007 termasuk 107 dari 117 negara dan lebih rendah dari Vietnam (Kiratmani, 2008: 421)

2. Meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa

Kecerdasan bangsa adalah suatu keadaan yang akan dicapai dari proses pendidikan. Bahkan dalam pembangunan jangka panjang pada tahun 2025 nanti telah dicanangkan visi pembangunan yang lebih spesifik, yakni insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Yakni cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan cerdas kinetiks.

3. Mendorong terciptanya masyarakat literasi informasi

Masyarakat literasi informasi adalah suatu kesadaran masyarakat akan kebutuhan informasi, mengidentifikasi, mengakses secara efektif efisien, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi itu. Dengan adanya kesadaran informasi ini akan mendukung perkembangan pembelajaran sepanjang hayat.

Membaca dan Manfaatnya

Membaca memiliki banyak manfaat antara lain:

1. Merangsang sel-sel otak

Membaca merupakan proses berpikir positif karena menyerap ide dan pengalaman orang lain. Kegiatan ini akan merangsang sel-sel otak. Otak sebagai pengatur kegiatan manusia memiliki struktur dan sifat yang unik, misteri, dan penuh keajaiban. Oleh karena itu perlu dijaga vitalitasnya, kesehariannya, dan dicegah penuaannya.

Secara medis, kesehatan dan vitalitas otak dapat dijaga dengan mengatur pola makan yang bergizi, *halalan thayyiban*, dan seimbang. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi beragam makanan sayuran dan buah-buahan segar dapat mencegah penuaan dini dan memperbaiki kemampuan kognitif otak.

Secara psikologis, kesehatan dan vitalitas otak dapat dijaga antara lain dengan digunakan untuk berpikir positif, rasional, obyektif, produktif, tidak untuk berpikir negatif (dengki, iri, sakit hati, dll), tidak emosional.

2. Menumbuhkan kreativitas

Dengan membaca akan diperoleh wawasan, pandangan, pengalaman, penemuan orang lain. Hasil bacaan ini dapat dikembangkan lagi tergantung kreativitas seseorang. Cara baca seperti inilah sebenarnya cara baca yang berkualitas. Maka dapat dipahami bahwa mereka yang kreativitas dan produktivitasnya tinggi, rata-rata kemampuan bacanya juga tinggi. Sebab setelah mereka membaca sesuatu, lalu ada kecenderungan untuk meniru, mengembangkan, atau menciptakan yang baru. Hanya orang-orang yang kreatif dan beranilah yang mampu membawa perubahan.

3. Meningkatkan perbendaharaan kata

Banyaknya kata yang diserap seseorang memengaruhi kelancaran komunikasi lisan dan tulis. Maka membaca merupakan proses penyerapan kosakata, pengetahuan tata bahasa, dan pengenalan ungkapan-ungkapan. Proses ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perbendaharaan kata.

4. Membantu mengekspresikan pemikiran

Orang kadang lebih lancar berbicara daripada menulis. Hal ini sangat mungkin antara lain disebabkan kurangnya membaca dan kurang cerdas dalam memahami bacaan.

Ekspresi pemikiran melalui tulisan berbeda dengan ekspresi melalui lisan. Aktivitas menulis memerlukan penguasaan materi, pemilihan kata, cara menyusun kalimat, dan gaya bahasa. Semua kegiatan ini dilakukan dengan cermat, teliti, dan penuh pertimbangan. Maka banyaknya bacaan akan memengaruhi kualitas dan kuantitas tulisan. Kata Peter Bolsiuss, *if you do not read, you do not write* (Nurudin, 2004: 81)

Macam-macam cara membaca

1. Membaca yang bermanfaat

Untuk memperoleh manfaat optimal dari membaca, maka perlu diperhatikan dalam membaca antara lain:

a. Membaca hal-hal yang manfaat

Betapa banyak orang yang membaca bacaan yang sebenarnya tidak memberikan manfaat apa-apa atau sekedar mengisi waktu kosong. Semestinya dalam membaca perlu dipilih bacaan yang betul-betul memberikan pencerahan dan manfaat dalam pengembangan kekuatan

spiritual/*spiritual power*, membangun kecerdasan emosional, mengembanangkan kecerdasan intelektual/*intellectual power*, dan kekuatan fisik/*physical power*.

2. Cara "Ngemil"

Membaca itu sebenarnya merupakan proses makan untuk rohani seperti halnya makan nasi dan lainnya untuk jasmani. Untuk itu diperlukan asupan makanan yang bergizi dan keajegan. Sebab kualitas kegiatan itu tergantung keajegan meskipun sedikit/*khairul a'mali adwamuha wain golla*.

3. Teori KAKI

Kegiatan membaca perlu memberdayakan belahan/*hemisphere* otak kanan dan belahan/*hemisphere* otak kiri (Hernowo, 2003: 174-178).

Menghadapi bacaan, perlu dijajaki bagaimana kira-kira respon otak kanan.

Respon yang diharapkan dari bacaan itu berupa semangat, reaksi spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, unsur baru, dan kegembiraan.

Dalam membaca dapat memfungsikan otak kiri yakni untuk menguasai bahasa, mengingat nama, bersifat logis, analitis, dan terarah.

4. Teori SAVI

SAVI singkatan dari **somatis** berarti bersifat ragawi, **auditori** berarti bunyi, **visual** berarti gambar, dan **intelektual** berarti merenungkan.

Somatis

Dalam membaca perlu juga menggerakkan anggota tubuh, misalnya tangan menulis, kaki bergerak-gerak, kepala sesekali digelengkan agar tidak capai. Kemudian bisa sesekali berdiri lalu berjalan-jalan untuk menghilangkan kepenatan membaca. Membaca tidak harus duduk bersila terus misalnya.

Auditori

Dalam membaca bisa juga disuarakan agak keras sampai telinga kita mendengar dan seogjanya tidak mengganggu orang lain. Cara baca ini dapat digunakan untuk menghafal rumus, definisi, hafalan ayat-ayat Al Quran, hadist, syair, puisi dan lainnya

Visual

Dalam membaca perlu dibarengi dengan sikap membayangkan konsep, teori, maupun gambaran apa yang dibaca itu. Apabila diperlukan dapat dibuat alur pemikiran sendiri dari hasil bacaan itu. Sebab dengan melihat alur atau gambar yang dibuat itu akan memudahkan mengingat kembali

Intelektual

Membaca secara intelektual berarti bahwa dalam membaca hendaknya direnungkan, dinalisis, dan dipertimbangkan maksud bacaan. Bahkan dalam hal-hal tertentu hendaknya dikritisi atau bisa saja bacaan itu ditolak.

5. Melibatkan seluruh indra

Membaca yang efektif merupakan proses penyerapan informasi dengan melibatkan peran seluruh indra. Cara ini disebut dengan proses pembelajaran multi inderawi. Sebab dalam proses ini melibatkan mata untuk membaca dan memvisualisasikan, telinga mendengar, dan indra lain untuk melakukan sesuatu.

6. Manajemen waktu

Alasan yang paling mudah untuk tidak membaca/menulis adalah sibuk, tak punya waktu, banyak urusan yang harus diselesaikan dan lainnya. Hal ini sebenarnya hanya kurang bisa memenej waktu.

Waktu yang diberikan kepada semua orang sebenarnya sama yakni 24 jam sehari semalam. Bagi pedagang yang cerdas dalam waktu 24 jam itu digunakan untuk mendapatkan keuntungan jutaan bahkan milyaran rupiah. Akan tetapi waktu sebanyak itu tidak akan mendatangkan apa-apa bagi pemalas. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa keberhasilan orang itu juga dipengaruhi kemampuan memenej waktu.

Minat Baca Dalam UU No. 43 Tahun 2007

Pemerintah telah menggariskan penumbuhan minat baca dan pembelajaran sepanjang hayat antara lain ditegaskan dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 21 ayat (3a,) yang menyebutkan bahwa Perpustakaan Nasional bertanggung jawab mengembangkan koleksi nasional yang memfasilitasi terwujudnya **masyarakat pembelajar sepanjang hayat**. Kemudian pada ayat (3c) pasal yang menyebutkan bahwa Perpustakaan Nasional melakukan promosi perpustakaan dan **gemar membaca** dalam rangka mewujudkan **masyarakat pembelajar sepanjang hayat**. (ayat 3c)

Kemudian pada Pasal 22 ayat (2) ditegaskan bahwa Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya **masyarakat pembelajar sepanjang hayat**.

Mengingat gemar membaca itu merupakan langkah awal menuju pembelajaran sepanjang hayat dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka masalah gemar membaca ini ditegaskan dalam Bab XII Pasal 48, Pasal 49, Pasal 50, dan Pasal 51. Isi pokok pasal-pasal itu secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Penumbuhan minat baca dapat dimulai dari keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Untuk itu Pemerintah akan menyediakan buku murah, mengembangkan perpustakaan, dan menyelenggarakan perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah, dan bermutu
2. Perlu ada gerakan nasional gemar membaca yang dilaksanakan Pemerintah dan pemerintah daerah dengan melibatkan seluruh masyarakat
3. Perpustakaan wajib berperan aktif dalam memasyarakatkan gerakan nasional gemar membaca antar lain dengan menyediakan karya cetak, karya tulis, dan karya rekam
4. Pelaksanaan gerakan gemar membaca dan pembelajaran sepanjang hayat ini akan diatur dalam Peraturan Pemerintah

Peran Pustakawan

Pustakawan sebagai tenaga kependidikan memiliki kewajiban moral untuk ikut berperan serta dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pustakawan sebagai salah satu komponen pengelola perpustakaan berkewajiban melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU No.43 Pasal 1 ayat 8) dan harus memberikan pelayanan prima kepada pemustaka(Pasal 14 ayat (1)). Kemudian keberadaan perpustakaan yang dikelolanya itu diharapkan mampu menjadi wahana belajar sepanjang hayat, mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.

Langkah-Langkah

Peningkatan minat baca antara lain dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah:

- Mulai Dari Diri

Perubahan itu seyogyanya dimulai dari diri sendiri. Apabila diri kita tidak memulai, kiranya sulit untuk merubah pihak lain. Hal ini ibarat sapu kotor untuk menyapu sampah di halaman. Tentunya halaman tidak semakin bersih tetapi justru malah menjadi kotor

Suatu kegiatan itu dapat menjadi kebiasaan apabila mulanya agak dipaksa untuk melakukannya. Semula perubahan itu berat, nanti kalau sudah menjadi kebiasaan/habit akan enak juga dan akan menjadi kebutuhan.

- Keluarga

Kebiasaan membaca dapat dimulai dari keluarga dan syukur sejak dini. Anak-anak kita perlu diberi contoh. Kiranya janggal apabila orang tua mendorong putra-putrinya membaca dan belajar, tetapi orang tua justru menonton sinetron.

Sejak dini dapat dirangsang untuk membaca antar alain dengan berlangganan surat kabar, majalah tertentu, beli buku untuk keluarga, diajak berkunjung ke toko/pameran buku, dan syukur tiap anggota keluarga memiliki perpustakaan sendiri-sendiri.

- Lingkungan

Masyarakat di sekitar kita juga perlu didorong untuk membaca. Untuk itu ada beberapa cara misalnya, membawa majalah baru pada saat arisan ibu-ibu, membawa koran baru ketika ronda, penyelenggaraan taman bacaan, penyelenggaraan perpustakaan masjid, dll.

Tempat bekerja

Pustakawan dan tenaga perpustakaan memiliki banyak peluang untuk membaca bacaan apa saja. Membaca buku di kantor pada jam kerja kiranya lebih baik daripada mengisi teka-teki, main gable melalui komputer, ngerumpi, atau judi terselubung.

Apabila pustakawan mampu memanfaatkan peluang ini tentunya akan menjadi pustakawan yang profesional, berilmu, dan mampu menyesuaikan diri dalam bergaul dengan ilmuwan lain. Selama ini kita hanya merasa pintar, tetapi kenyataannya kita menjadi orang terpinggirkan lantaran kurang membaca sebagai media pengembangan diri.

- Masyarakat

Pustakawan sebagai anggota masyarakat dan profesional memiliki tanggung jawab moral untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran strategis inilah yang semestinya dihayati terutama pustakawan yang bekerja di perpustakaan umum. Mereka memiliki kesempatan untuk mewujudkan masyarakat sadar informasi/*information society* dan masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Penutup

Disadari bahwa minat baca tulis masyarakat kita belum sejajar dengan minat baca bangsa lain. Kondisi ini akan menghambat pembelajaran sepanjang hayat/long life education. Padahal terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat ini merupakan syarat utama menuju masyarakat yang maju.

Pustakawan dan tenaga perpustakaan yang lain selaku pengelola sumber ilmu pengetahuan dan informasi memiliki kewajiban profesi untuk ikut serta menumbuhkan minat baca masyarakat. Upaya ini dapat dimulai dari diri sendiri, keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adhim, Fauzil. 2004. *Dunia Kata*. Bandung: Dar Mizan
- Bona S., Frans. 2005. *Motivasi Berpikir dan Belajar*. Jakarta: Restu Agung
- DePotter, Bobbi; Mike Hernachi. 1999. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- -----, Mark Reardon, Sarah Singh; Nourine. 1999. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Hernowo. 2005. *Mengikat Makna Sehari-hari*. Bandung: MLC
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Seni Mengukir Kata*. Bandung: MLC
- Lasa Hs. 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus
- ----- . 2003. Pengakuan Seorang Penulis. *Media Pustaka*, II (5) 2003
- Mudjiran, Paulus. *Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Sejak Dini*. Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan. Semarang: Unika Soegijapranata.
- *Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.

BIODATA

Lasa Hs. lahir 1 Januari 1948 di Boyolali. Kini sebagai Pustakawan Utama UGM dan Kabid Pelayanan Perpustakaan UGM. Disamping itu, ia juga sebagai dosen D3 Agroindustri Fakultas Teknologi Pertanian UGM, Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta, dan Jurusan Ilmu Perpustakaan & Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buku-bukunya diterbitkan oleh 13 penerbit di Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta antara lain; Ensiklopedi Muhammadiyah (karya bersama, Rajawali, 2005), Menuju Masyarakat Antikorupsi (karya bersama, Dep.Komunikasi & Informasi, 2005), Menulis Segampang Ngomong (Pinus, 2006), Manajemen Perpustakaan Sekolah (Pinus, 2009), Kamus Kepustakawanan Indonesia (Grha Pustaka, 2009), Perpustakaan & Kebangkitan Nasional (LPPI, 2008). Artikel-artikel dan kegiatan kepustakawanan diliput dan dimuat/diayangkan oleh media cetak/elektronik di Yogyakarta, Surabaya, Banjarmasin, Semarang, Bogor, Jakarta, Makasar, dan Riau. Kemudian di bidang penerbitan ia pernah menjadi redaksi majalah-majalah Al Fikr, Media Pustaka, Buletin Al Fata, Gema Mahasiswa INTAN, Agritech. Kini masih duduk sebagai jewan redaksi majalah-majalah Mentari, Media Informasi, Berkala Ilmu Perpustakaan & Informasi, dan dipercaya sebagai reviewer UNLIB UII.

Dalam pengembangan profesi, ia pernah aktif di berbagai organisasi kepustakawanan seperti sebagai anggota Pengurus IPI PD DIY, wakil ketua FPPTI DIY, dan pendiri Himpunan Pengelola Perpustakaan Sekolah Muhammadiyah Kota Yogyakarta. Kini ia sebagai wakil ketua LPI PDM Kota Yogyakarta, anggota LPI PP Muhammadiyah, dan anggota Dewan Perpustakaan DIY. Tugas lain adalah sebagai anggota Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Pustakawan UGM dan UII Yogyakarta. (08179401967)

YOGYAKARTA,
April 2008